

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal dasar yang diperlukan oleh manusia modern. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kualitas seseorang. Pendidikan bisa berasal dari berbagai cara mulai dari pendidikan informal melalui keluarga dan lingkungan sekitar, hingga formal melalui institusi pendidikan. Oleh karena itu tak jarang orang tua, bahkan mahasiswa dan sarjana yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan memutuskan untuk berkuliah di luar negeri. Hal tersebut bukan berarti kualitas pendidikan dan fasilitas pendidikan di Indonesia kurang memadai, akan tetapi ada berbagai alasan. Kualitas pendidikan merupakan satu dari berbagai alasan yang akhirnya menyebabkan mahasiswa dan sarjana berkuliah di luar negeri.

Kualitas pendidikan bisa ditunjukkan melalui *education index*. Indeks Pendidikan (*education index*) adalah komponen dari *Human Development Index* (HDI) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mengukur tingkat pembangunan manusia di negara-negara di seluruh dunia. Indeks Pendidikan dihitung berdasarkan dua faktor yaitu rata-rata jumlah tahun pendidikan di antara populasi orang dewasa dan tahun sekolah yang diharapkan untuk mahasiswa di bawah 25 tahun. Indeks ini berkisar antara 0 hingga 1, dengan angka 1 menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi (Wisevoter, n.d.). Indeks ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang sistem pendidikan suatu negara, dengan mempertimbangkan akses ke pendidikan dan kualitas pendidikan yang diberikan.

Dikutip dari laman *Wisevoter* (2023), Indonesia menduduki urutan ke-99 dari 163 negara dengan skor indeks pendidikan sebesar 0.65. Angka tersebut berada di

bawah Malaysia dengan skor 0.73, Singapura dengan skor 0.92, dan Australia dengan skor 0.92 juga. Hal ini cukup membuktikan bahwa Indonesia tertinggal secara kualitas pendidikan dibanding negara-negara tetangga.

Di samping dari kualitas pendidikan, hal lain yang menjadi daya tarik dari melanjutkan jenjang pendidikan ke universitas di luar negeri adalah variabilitas dari budaya baru. Neuliep (2017) menjelaskan bahwa variabilitas budaya mengacu pada nilai-nilai dominan, prinsip, keyakinan, sikap, dan etika yang dianut oleh kelompok orang teridentifikasi yang membentuk suatu budaya, dimensi variabilitas budaya memberikan kerangka secara menyeluruh pada manusia saat bersaja mengatur pikiran, emosi dan perilakunya dalam kaitannya dengan lingkungannya. Nantinya dimensi-dimensi variabilitas ini dibatasi dan dilabeli menjadi individualisme dan kolektivisme.

Salah satu contoh konkrit dari kontrasnya variabilitas budaya negara barat dan timur adalah konsep individualisme dan kolektivisme. Budaya individualisme merupakan nilai yang menekankan kebebasan individu, otonomi, dan pencapaian pribadi sebagai hal yang penting dalam menentukan identitas dan perilaku. Dalam budaya individualis, nilai-nilai seperti inisiatif pribadi, hak individu, pencapaian dan ekspresi diri sangat ditekankan. Individu dianggap sebagai entitas yang mandiri dan memiliki hak untuk mengekspresikan diri serta mengejar tujuan pribadi tanpa ketergantungan kelompok sosialnya.

Sedangkan budaya kolektivisme merujuk pada orientasi nilai yang menekankan pentingnya kelompok atau komunitas dalam menentukan identitas individu dan perilaku sosial. Budaya kolektivis menjunjung tinggi nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, ketergantungan, dan keharmonisan dalam kelompok. Dalam budaya kolektivisme, individu dianggap sebagai bagian integral dari kelompok sosialnya, dan

keputusan serta tindakan yang diambil seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan kepentingan kolektif.

Peneliti melakukan wawancara singkat untuk melengkapi data permasalahan penelitian ini. Terdapat temuan yang berkorelasi secara garis besar berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada 3 subjek penelitian yang mengalami perbedaan variabilitas budaya barat dan timur. Sebagai konteks, subjek penelitian merupakan mahasiswa dan sarjana berusia 21 tahun, 23 tahun, dan 27 tahun. Mereka memiliki latar belakang yang mirip, yaitu pernah tinggal di luar negeri lebih dari satu tahun, dan negara yang mereka tinggali adalah negara benua amerika, australia, dan asia.

Temuan garis besar yang ditemukan peneliti adalah, pertama mereka merasa asing dengan budaya asli saat sudah kembali ke Indonesia. Dua dari tiga mengatakan hal yang serupa.

“Saya sebenarnya ingat bagaimana budaya Indonesia, bagi saya paling tidak butuh sekitar dua sampai tiga bulan hingga akhirnya familiar dengan budaya Indonesia lagi. Untuk saya itu cukup lama, karena teman seangkatan rata-rata hanya butuh paling lama sebulan untuk readaptasi, tergantung pribadi masing-masing..”

Mereka mengalami kesulitan dan kehilangan tanda-tanda budaya timur, mereka berkata seperti belsajar budaya baru dari nol. Tanda-tanda budaya tersebut meliputi cara berkomunikasi yang harus menyesuaikan dari *low context ke high context*, beralih dari komunikasi yang eksplisit ke implisit.

Kedua mereka mengalami adanya *anxiety* atau kecemasan dalam masa readaptasi ulang dengan budaya timur. Pernyataan itu diperkuat dengan apa yang ketiga subjek penelitian katakan melalui wawancara singkat .

“Pada awal-awal kembali ke Indonesia, saya cemas dan gelisah, bukan karena apa-apa, hanya saja saya takut, apakah saya bisa adaptasi ulang dan tidak merasa canggung gitu, takut tidak bisa diterima, dianggap beda dengan orang terdekat dan sekitar”.

Hal tersebut selaras dengan syarat dari *culture shock*, perasaan cemas yang timbul pada diri mereka diakibatkan oleh ketakutan akan konflik nilai dan persepsi orang-orang sekitar mereka seperti keluarga dan teman-teman terhadap diri mereka berubah karena nilai baru yang mereka dapat dari budaya barat.

Temuan ketiga adalah mereka semua sependapat bahwa sikap individualis lebih menguntungkan dan berguna bagi diri mereka untuk berkembang, ketimbang nilai kolektivisme sudah menjadi nilai budaya timur. Ketiga dari mereka mengatakan hal yang dengan yang kurang lebih seperti ini

“Dari belajar di luar negeri saya menyadari kenapa mereka bisa maju dan berkembang, salah satunya karena mereka memiliki mindset yang bisa menyelamatkan diri kita sendiri pada akhirnya ya diri kita juga, bergantung terhadap orang lain dan menunggu sesuatu untuk dikerjakan secara bersama itu seperti buang-buang waktu”.

Awalnya mahasiswa dan sarjana yang berkuliah di luar negeri akan mengalami *culture shock*. Hal tersebut berasal dari berbagai macam budaya yang dibawa oleh mahasiswa internasional lainnya dari berbagai negara (*Sun Education Group*, n.d.).

Culture shock dipicu oleh kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan semua tanda-tanda dan simbol-simbol hubungan sosial yang kita kenal. Tanda-tanda atau isyarat ini termasuk berbagai cara di mana kita mengorientasikan diri kita pada situasi kehidupan sehari-hari. Paparan terhadap suatu budaya yang tidak dikenal dapat bermanfaat tetapi juga membuat stres dan berpotensi membahayakan pendatang atau wisatawan. Lingkungan yang tidak dikenal dapat menyebabkan kecemasan, kebingungan, dan depresi dalam kelompok.

Fase adaptasi budaya baru tersebut dijelaskan melalui model *U-Curve Hypothesis*. Kurva ini diawali dengan kegembiraan yang diakhiri dengan kefrustasian, ketegangan dan kecemasan. Permasalahan tidak berhenti hingga pada fase adaptasi dengan budaya baru di tempat baru mereka. Gegar budaya yang terjadi pada *W-curve* merupakan gabungan dari dua *U-curve*. *Culture shock* awal yang dialami saat wisatawan memasuki budaya baru dan *U-curve* lagi untuk kedua kalinya saat masuk kembali ke budaya asli. Dengan kata lain, ketika orang kembali ke rumah setelah tinggal lama di budaya asing, mereka mengalami gegar budaya lagi, kali ini dalam budaya asli mereka. Banyak yang melaporkan bahwa gegar budaya masuk kembali jauh lebih sulit lebih sulit dibandingkan dengan gegar budaya yang pertama. mahasiswa yang kembali dari studi di luar negeri sering melaporkan fenomena gegar budaya. Neuliep (2017: 7) berpendapat bahwa beberapa mahasiswa takut bahwa mereka akan diperlakukan secara berbeda oleh rekan-rekan, teman, dan orang tua mereka ketika mereka kembali.

Karena mereka telah berhasil mengakulturasikan diri mereka dengan budaya asing, pada dasarnya mereka harus melakukan akulturasi ulang dengan budaya asli mereka. Para mahasiswa sering melaporkan bahwa sifat perjalanan internasional jangka

panjang mengubah mereka. Neuliep (2017) menjelaskan ketika mereka kembali pulang, mereka sudah berbeda, mereka telah mengambil perspektif baru dan melihat dunia dunia melalui sudut pandang yang berbeda. Para mahasiswa sering mengeluh bahwa mengkomunikasikan pengalaman mereka di luar negeri kepada teman dan keluarga mereka di rumah seringkali sulit.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa dan sarjana dalam menghadapi konflik nilai dan budaya pada masa readaptasi budaya kolektivisme pada budaya individualisme dalam kaitannya dengan konsep *reverse culture shock* yang dialami oleh mahasiswa/mahasiswi dan sarjana Indonesia yang telah pulang ke tanah air setelah berada di luar negeri selama bertahun-tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Culture shock sudah merupakan fase yang relatif sulit untuk dilalui dan perlu usaha agar pada akhirnya bisa beradaptasi dengan budaya baru. Ditambah dengan adanya *reentry culture shock* yang merupakan fase berulang, dan memiliki tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa dan sarjana yang sudah tinggal di luar negeri cukup lama. Hal tersebut bisa dikatakan menantang dikarenakan oleh dampak langsung pada faktor psikologis yang dialami oleh mahasiswa dan sarjana. Mulai dari timbulnya stress dan kecemasan jika tidak dilalui dengan baik, berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan. Menarik untuk diteliti bahwa penelitian ini ingin mengetahui bagaimana mahasiswa dan sarjana asal Indonesia melakukan proses komunikasi kepada lingkungan sekitar dan dirinya di fase readaptasi budaya. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi lebih jauh apakah konflik nilai individu yang di bawa dari barat

menimbulkan dampak signifikan terhadap kemampuan mereka beradaptasi dengan sekitarnya. Pertanyaan yang ingin diajukan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana proses komunikasi yang dilalui pada readaptasi budaya yang terjadi pada mahasiswa dan sarjana yang sudah kembali ke Indonesia setelah tinggal di luar negeri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami tantangan dan strategi yang digunakan oleh para mahasiswa ini dalam beradaptasi dengan norma dan nilai budaya kolektifis negara asal mereka.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta penjelasan tentang studi fenomenologis berdasarkan pengalaman mahasiswa dan sarjana dalam melalui proses readaptasi ke budaya Indonesia setelah tinggal di luar negeri.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun informasi dalam memahami proses komunikasi yang dilalui pada fase readaptasi ke budaya Indonesia setelah tinggal di luar negeri.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat luas khususnya kepada mereka yang ingin memutuskan pergi ke luar negeri dan menetap cukup lama, bahwa ada proses readaptasi budaya yang harus dilalui saat kembali ke Indonesia.

1.5 State of the Art

Penelitian pertama berasal dari Amerika Serikat pada tahun 2021 oleh Caroline Dailey-Strand, Helen Collins, dan David Callaghan dengan judul *'Those First Few Months Were Horrible': Cross-Cultural Adaptation and the J-Curve in the International Student Experience in the UK and Norway* membahas mengenai adaptasi mahasiswa dan sarjana asal *United Kingdom* dan Norwegia. Penelitian ini melakukan riset kualitatif terhadap 36 mahasiswa internasional dari 11 negara yang belsajar di Norwegia dan Inggris dan menemukan bahwa pengalaman mereka tidak sesuai dengan 'Kurva-U' adaptasi yang dominan yang menunjukkan adanya periode euforia pada saat kedatangan. Dikonfirmasi percakapan dengan staf kesejahteraan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa kecemasan dan gegar budaya adalah hal yang biasa, data ini memungkinkan untuk menyarankan faktor-faktor yang memicu penyesuaian dan intervensi untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa. Kontribusi penelitian ini adalah model 'Kurva-J' yang terdiri dari tantangan budaya, penyesuaian, dan penguasaan, untuk mencerminkan realitas pengalaman mahasiswa internasional.

Penelitian kedua berasal dari Amerika Serikat pada tahun 2017 oleh Umana Anjalin, Abhijit Muzumdar dan Erin Whiteside dengan judul *"Asian Students' Experience of Culture Shock and Coping Strategies"*. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa Asia dalam

menghadapi gegar budaya di Amerika Serikat. Penelitian ini akan bermanfaat dalam menghasilkan ide-ide untuk manajemen gegar budaya yang lebih baik. Dalam penelitian ini, mahasiswa Asia dengan budaya kolektivis direkrut dari mahasiswa internasional yang ada di sebuah universitas di Amerika Serikat. Para mahasiswa yang bersedia meluangkan waktu hampir satu jam untuk wawancara mendalam diundang untuk berpartisipasi. Data yang diperoleh dari wawancara diinterpretasikan dan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik teoretis mengikuti karya Braun dan Clarke (2006). Berdasarkan temuan dari penelitian ini, akan disarankan bagi universitas untuk memasang mahasiswa internasional dengan keluarga angkat untuk membantu mahasiswa dengan lancar berbaur dengan budaya baru. Keluarga angkat akan dapat membantu mahasiswa internasional untuk bernegosiasi dengan lebih baik mengenai budaya negara tuan rumah.

Penelitian ketiga dari Indonesia pada tahun 2017 oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko yang berjudul *Indonesian Students' Cross-Cultural Adaption in Busan, Korea*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi lintasbudaya dari mahasiswa Indonesia di Busan, Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan U-kurva (model empat-tahap penyesuaian lintas-budaya yang terdiri dari fase-fase awal, krisis, pemulihan dan penyesuaian). Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 10 mahasiswa Indonesia di Busan. Studi ini menemukan bahwa model U-Curve dalam adaptasi lintas budaya masih berguna. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, hambatan komunikasi utama yang dialami oleh para informan penelitian ini untuk berinteraksi dengan mahasiswa Korea adalah hambatan bahasa. hambatan bahasa, selain stereotip, prasangka, dan etnosentrisme yang dianut oleh orang Korea yang berujung pada diskriminasi terhadap mereka. Kedua, masalah komunikasi memiliki berdampak pada gegar budaya yang dialami oleh sebagian besar

mahasiswa Indonesia dalam penelitian ini. Gegar budaya merupakan titik paling kritis dari fase krisis setelah fase euforia dan fase sebelum fase pemulihan dan penyesuaian.

Penelitian keempat berasal dari Amerika Serikat pada tahun 2015 oleh Elvira Barbosa Silva dengan judul “*Thinking and Rethinking About Migrations: Some Cross-Cultural Aspects*”. Studi ini membuat analisis kritis tentang migrasi dan imigrasi, khususnya mengenai perilaku orang-orang yang berniat untuk belsajar di luar negeri. Penelitian ini memperkenalkan beberapa topik seperti isu-isu budaya yang akan memandu tema yang dibahas. Rumusan masalahnya membahas tentang bagaimana seharusnya sikap mereka yang menghadapi konflik antarbudaya di Brasil atau di luar negeri. Secara metodologis, penelitian ini mulai dari analisis materi dan wawancara dengan para migran dan imigran. Sebagai alat teoritis, penelitian ini menggunakan Model Kurva U dan Kurva W, dan lainnya untuk menganalisis komunikasi tentang tantangan hidup untuk belsajar dan/atau bekerja di luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model tersebut menjelaskan pergerakan perilaku yang diteliti, meskipun ada bahwa diperlukan lebih banyak akurasi untuk perbaikan teori-teori tersebut.

Penelitian kelima berasal dari Australia pada tahun 2022 oleh Yurui Shang dengan judul *The Cultural Adaptation Process of Chinese International Students in the United States*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi mahasiswa internasional dari Tiongkok yang belsajar di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini adalah kebanyakan Sebagian besar mahasiswa Tionghoa masih berjuang untuk mengintegrasikan budaya Cina dan Amerika dengan baik karena karena kerinduan akan Tiongkok dan perspektif mereka yang berbeda tentang budaya Amerika. Dengan demikian, adaptasi budaya masih merupakan proses yang panjang. Selain diskusi di

atas, masih ada beberapa keterbatasan dari makalah ini. Untuk mahasiswa perantauan Tionghoa, tampaknya tidak semua tahapan model kurva-W berlaku untuk situasi mereka. Akibatnya, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menganalisis proses adaptasi mahasiswa internasional Tiongkok. Kemudian, mungkin ada banyak kesamaan dalam kehidupan terbiasa hidup antara kedua negara meskipun ada perbedaan dalam hal akulturasi.

Penelitian-penelitian di atas secara garis besar hanya membahas bagaimana proses adaptasi budaya yang dialami seseorang saat pergi ke luar negeri. Masih jarang ditemukan penelitian mengenai proses readaptasi budaya seseorang yang telah lama belsajar di luar negeri dan pada akhirnya kembali ke negara asal lalu mengalami *culture shock* dengan budaya asal mereka. Penelitian ini ingin melengkapi dan memperluas konteks penelitian-penelitian sebelumnya dengan membahas tahapan *culture shock* secara lebih jauh hingga menjadi *reverse culture shock*.

1.6 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Paradigma interpretif adalah salah satu paradigma non positivisme. Pendekatan alternatif ini berasal dari beberapa filsuf jerman yang memfokuskan penelitian pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial. Cara pandang yang digunakan milik kaum nominalis ini yang melihat realitas sosial adalah sesuatu yang hanya merupakan label dan konsep yang digunakan untuk membangun realitas serta tidak ada sesuatu yang nyata. Hakikat interpretif ini menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial adalah hasil bentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam sebuah lingkungan.

1.7 Kerangka Analisis

a. *U-Curve Theory*

Model pertama dari adaptasi gegar budaya (*culture shock*) dikembangkan oleh Oberg (1954) dan diterapkan oleh sosiologis asal norwegia pada tahun 1955 bernama Sverre Lysgaard. Poin utamanya adalah bahwa seseorang akan

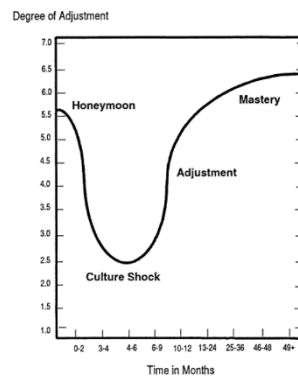


Table 1.1

mengalami tahap *excitement* dan *anticipation*, lalu akan beralih pada tahap *shock* dan *disorientation*, dan secara bertahap akan beradaptasi pada konteks budaya yang baru (Martin & Nakayama, 2018).

Tahap awal gegar budaya yaitu *anticipation/excitement* adalah ketika seseorang baru memasuki lingkungan budaya baru. Kemungkinan besar mereka akan merasa senang dan bersemangat memasuki situasi dan kondisi baru. Pada tahap ini kecemasan yang dihadapi oleh seseorang sangat minim. Tahap kedua adalah saat seseorang mengalami *culture shock*, hal ini kerap kali terjadi pada siapapun selama masa transisi antarbudaya. Pada tahap ini seseorang akan menghadapi banyak tantangan dalam lingkungan budaya yang baru. *Culture shock* biasanya hanya sekedar perasaan

disorientasi yang terjadi relatif pada jangka pendek. Perasaan disorientasi ini dikarenakan oleh ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar yang tidak familiar (Martin & Nakayama, 2018)

Ward, Buchner, dan Furnham (Samovar et al., 2017) menjelaskan ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk membantu *adjustment* saat culture shock seperti di bawah ini:

1. Pelajari Budaya Tuan Rumah

Mengetahui karakteristik fundamental budaya tuan rumah merupakan langkah penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Pengetahuan tentang orientasi agama, latar belakang sejarah, sistem politik, nilai budaya utama, gaya verbal, perilaku nonverbal, organisasi keluarga, etiket sosial, dan aspek lainnya dari budaya baru sangat diperlukan.

2. Pelajari Bahasa Budaya Tuan Rumah

Salah satu tantangan utama bagi seseorang yang tinggal di budaya baru adalah bahasa. Pentingnya mempelajari bahasa budaya tuan rumah tidak boleh dianggap remeh, karena bahasa dianggap sebagai medium utama untuk berkomunikasi informasi budaya. Keterkaitan antara bahasa dan pembelajaran budaya sangat erat, sehingga kemungkinan terjadi miskomunikasi jika migran dan pelancong tidak memperoleh setidaknya beberapa keterampilan verbal dasar.

3. Tetap Terhubung dengan Budaya Sendiri

Menjaga kontak dengan budaya asal dapat membantu mengurangi stres dalam mengelola kehidupan di budaya baru. Menghabiskan waktu dengan orang-orang dari budaya sendiri dapat memberikan kenyamanan dan dukungan emosional. Beberapa orang yang pindah ke luar negeri mencari lingkungan tertentu yang memiliki kenyamanan yang akrab dengan budaya mereka, seperti institusi keagamaan atau toko makanan. Bergabung dengan klub atau organisasi profesional yang anggotanya berasal dari budaya yang sama juga dapat membantu.

4. Berkomunikasi dengan Teknologi Modern

Teknologi modern memungkinkan seseorang untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman di negara asal dengan mudah dan terjangkau. Dengan adanya layanan seperti Skype, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang tercinta tanpa kesulitan, sehingga membantu menjaga koneksi dengan budaya asal.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, seseorang dapat memperoleh dukungan dan kenyamanan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan penyesuaian antarbudaya.

Tahap ketiga dari model proses penyesuaian antarbudaya oleh Lysgaard adalah *adjustment*. Pada tahap ini seseorang mulai memahami mengenai aturan dan adat istiadat dari lingkungan budaya baru yang mereka tinggali (Martin & Nakayama, 2018)

b. W-Curve Theory

Gullahorn dan Gullahorn (Martin & Nakayama, 2018) mengembangkan teori ini ketika seseorang masuk dan berusaha beradaptasi kembali ke dalam budaya asli mereka. Terkadang proses adaptasi ini akan terasa lebih sulit karena banyak hal yang tidak terduga, karena biasanya kita berpikir bahwa kembali pulang berarti semuanya akan menjadi dan berjalan mudah.

Storti (Martin & Nakayama, 2018) berpendapat bahwa pendatang akan mengalami lagi proses dari *U-curve*. Hal ini dikarenakan antisipasi dan harapan terhadap kondisi tempat asal dari kepulangan mereka tidak sesuai dengan angan-angan mereka. Readaptasi budaya tersebut biasa disebut dengan *reverse culture shock*, *reentry shock*, dan *repatriation*.

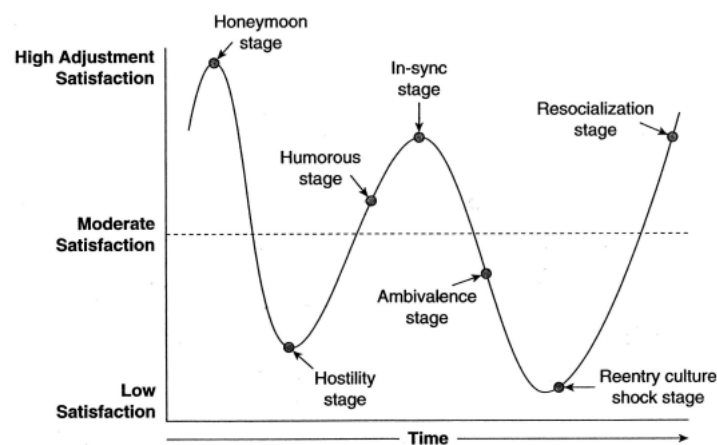


Table 1.2 *W-curve*

Martin (Martin & Nakayama, 2018) berpendapat bahwa ada dua perbedaan mendasar antara *U-curve* pertama dan kedua, hal ini berkaitan dengan masalah perubahan pribadi dan harapan-harapan seseorang. Pada kurva atau fase awal, pendatang pada dasarnya tidak berubah dan mengalami konteks budaya yang baru. Pada fase masuk kembali, pendatang telah berubah melalui proses adaptasi dan menjadi individu yang berbeda. Orang yang kembali ke

rumah bukanlah orang yang dengan dengan orang yang meninggalkan rumah. Mereka yang kembali lagi juga perlu menyadari bahwa konteks budaya asal akan berbeda dengan saat berada di luar negeri. Hal ini tergantung pada berapa lama orang tersebut berada di luar negeri, tokoh politik, budaya populer, keluarga, teknologi, dan bahkan bahasa juga telah berubah.

1.8 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa proses readaptasi budaya yang dialami mahasiswa dan sarjana ataupun pekerja asal Indonesia tidak sepenuhnya melalui fase-fase gegar budaya yang dijelaskan melalui teori yang digunakan di penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dari berbagai faktor terutama faktor interpersonal dan intrapersonal dari setiap mahasiswa dan sarjana yang berbeda-beda, dan pada akhirnya memungkinkan mereka untuk melakukan adaptasi dan readaptasi lebih mudah dari satu dengan lainnya.

1.9 Operasional Konsep

a. Culture Shock

Furnham dan Bochner (Moufakkir, 2013) berpendapat bahwa culture shock merupakan situasi dimana seseorang atau lebih memasuki konteks budaya yang berbeda dan mengalami kebingungan, disorientasi, bahkan kecemasan. Dikarenakan oleh terpaan lingkungan budaya yang berbeda, seseorang akan mengalami tekanan psikologis, gesekan, bahkan permusuhan. Tak hanya itu seseorang yang menghadapi dampak yang terkait dengan gegar budaya dapat mengalami disorientasi, perasaan ditolak, rindu kampung halaman, menarik diri, iritasi, kelelahan fisik dan mental, dan bahkan depresi dalam kasus yang parah.

Namun, gegar budaya tidak akan memengaruhi setiap orang pada tingkat yang sama. Orang yang memiliki pengalaman yang cukup untuk hidup di lingkungan sosial yang beragam biasanya akan beradaptasi lebih cepat dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi budaya lain (Samovar et al., 2015).

Oberg (Martin & Nakayama, 2018) menjelaskan gejala-gejala yang biasa terjadi ketika seseorang mengalami *culture shock*, yaitu:

1. Kekhawatiran yang berlebihan pada air minum, makanan, dan tempat tidur
2. Ketakutan kontak fisik dengan orang lokal
3. Tatapan linglung
4. Perasaan tidak berdaya
5. Keinginan bergantung pada sesama warga negara
6. Kemarahan dan penundaan
7. Penolakan belajar bahasa negara tuan rumah
8. Ketakutan berlebih akan ditipu, dirampok, atau terluka
9. Kerinduan luar biasa untuk kembali ke rumah atau negara asal

b. *Reentry/Reverse Culture Shock*

Gegar budaya terbalik (*reverse culture shock*) serupa dengan gegar budaya (*culture shock*), namun proses penyesuaiannya berfokus pada proses beradaptasi dan menyesuaikan diri kembali dengan budaya asal setelah seseorang tinggal atau tinggal di lingkungan budaya lain.

Gegar budaya terbalik juga muncul dalam literatur lintas budaya. A. Pribesto (2016) mendefinisikan gegar budaya terbalik sebagai sesuatu yang agak serupa dengan gegar budaya, namun fokusnya adalah pada kesulitan dan tantangan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya asal seseorang setelah ia menetap atau hidup dalam konteks budaya lain. Beberapa penelitian menyebut gegar budaya terbalik sebagai gegar budaya "masuk kembali". Sebagai contoh, Steyn dan Grant (A. Pribesto, 2016) menyelidiki pengalaman masuk kembali dan penyesuaian kembali para eksil politik era apartheid sekembalinya mereka ke Afrika Selatan yang lebih bebas dan merdeka.

Dalam konteks mahasiswa internasional, sebuah studi baru-baru ini menunjukkan adanya gegar budaya di antara mahasiswa yang kembali dari program pendidikan di luar negeri selama enam bulan (Dettweiler et al., 2015).

Seperti halnya gegar budaya, gegar budaya terbalik juga dapat dikatakan berhubungan dengan adaptasi psikologis dan sosiokultural. Ketika seorang individu atau kelompok mengalami gegar budaya tingkat tinggi, kemungkinan untuk membangun identitas dan kepuasan hidup secara keseluruhan menjadi rendah. identitas dan kepuasan hidup secara keseluruhan menjadi rendah.

Demikian pula, ketika seorang individu atau kelompok mengalami gegar tingkat gegar budaya yang tinggi, kemungkinan untuk mengatasi tekanan kehidupan sosial sehari-hari menjadi rendah. Dengan kata lain, adaptasi, baik psikologis maupun sosiokultural akan terhambat dan terbatas

karena kesulitan dan tantangan untuk menyesuaikan diri dengan budaya sendiri setelah menetap atau tinggal di lingkungan budaya lain.

c. *Individualism-Collectivism*

Individualisme merujuk pada orientasi budaya di mana individu ditekankan sebagai unit utama dalam budaya tersebut. Dalam konteks individualisme, perilaku sosial individu lebih dipandu oleh tujuan pribadi, sikap, motivasi, dan proses internal individu tersebut. Budaya individualistik cenderung menghargai dan memberikan penghargaan pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan kebebasan dalam membuat pilihan. Individu dalam budaya individualistik dilihat sebagai unik, memiliki bakat dan potensi yang berbeda, serta didorong untuk mengejar dan mengembangkan kemampuan dan bakat mereka.

Sedangkan kolektivisme merujuk pada orientasi budaya di mana kelompok menjadi unit utama dalam budaya tersebut. Dalam konteks kolektivisme, perilaku sosial individu lebih dipandu oleh keterikatan pada kelompok, kewajiban kepada kelompok, kerja dengan, dan harmoni dengan kelompok. Budaya kolektivistik menekankan nilai-nilai yang melayani kepentingan kelompok dengan mengorbankan tujuan individu demi keberlangsungan kelompok. Individu dalam budaya kolektivistik tidak dilihat sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari kelompok di mana tanggung jawab dan akuntabilitas bersifat kolektif. Identitas seseorang dalam budaya kolektivistik didefinisikan oleh keanggotaan kelompoknya.

Berikut poin-poin yang bisa menjadi tolak ukur yang membentuk kepribadian seseorang dari masing-masing budaya individualis dan kolektivis menurut Oyserman, Coon, dan Kimmelmeier (Neuliep, 2017) :

Individualisme	Kolektivisme
Optimisme	Konsep diri sebagai makhluk sosial
<i>Self-esteem</i> tinggi	Kebutuhan akan rekan atau afiliasi
Kecemasan sosial rendah	Sensitif terhadap penolakan
Mengekspresikan emosi	Sensitif terhadap hal memalukan
Kepuasan terhadap diri sendiri	Cenderung suka hubungan dengan <i>in-group</i>
Kepuasan terhadap kebebasan	Gaya komunikasi tidak langsung
Mudah berinteraksi dengan orang asing	Menghargai hubungan sosial
Gaya komunikasi langsung	
Komitmen hubungan lebih rendah	
Lebih suka bekerja sendiri	

Table 1.3 Individualisme vs. Kolektivisme

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Sesuai dengan prinsip-prinsip dari penelitian fenomenologi, peneliti akan mencoba menangkap arti pengalaman hidup dari manusia yang diamati, tentang sebuah gejala. Untuk menangkap arti pengalaman hidup tersebut, peneliti harus melepaskan praduga ataupun konsep yang dimiliki sebelumnya tentang gejala tersebut.

Penelitian ini akan mendeskripsikan pengalaman Mahasiswa Indonesia dalam melakukan readaptasi budaya Indonesia setelah bertahun-tahun hidup di luar negeri.

Proses deskripsi pengalaman readaptasi budaya akan didasari dengan teori kurva W dan *reentry culture shock*.

1.10.2 Subjek Penelitian

Kriteria subjek penelitian ini adalah warga negara Indonesia berupa mahasiswa/mahasiswi, maupun mereka yang sudah tinggal di luar negeri dengan batas rentang waktu minimal dua hingga lima tahun, dan sudah kembali ke Indonesia. Nama informan pada penelitian ini akan disamarkan guna menjaga privasi dan informasi pribadi dari pihak-pihak yang terkait.

1.10.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa transkrip wawancara yang telah direkam.

1.10.4 Sumber Data

A. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan mahasiswa/mahasiswi, pekerja, ataupun mereka yang sudah tinggal minimal tiga tahun di luar negeri lalu kembali ke Indonesia yang memenuhi kriteria dari subjek penelitian ini.

B. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel atau internet yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara spesifik kepada mahasiswa/mahasiswi yang telah memenuhi kriteria subjek penelitian ini. Wawancara akan dilakukan secara tatap muka langsung dan atau melalui percakapan melalui telepon, sesuai dengan kesepakatan dengan informan penelitian ini.

1.10.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik dari Fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental, yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, adalah sebuah pendekatan filosofis yang berfokus pada struktur kesadaran dan esensi pengalaman. Pendekatan ini berusaha untuk memahami bagaimana individu mempersepsikan dan menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memeriksa makna yang muncul dari persepsi tersebut. Metode ini melibatkan proses yang disebut “epoché,” atau bracketing, di mana para peneliti mengesampingkan gagasan dan bias yang telah terbentuk sebelumnya untuk terlibat dengan pengalaman hidup individu. Hal ini memungkinkan eksplorasi yang lebih otentik tentang bagaimana fenomena dialami, dengan menekankan sifat subjektif dari realitas (Husserl, 1970). Dengan berkonsentrasi pada perspektif orang pertama, fenomenologi transendental bertujuan untuk mengungkap struktur esensial yang membentuk kesadaran manusia dan makna yang diperoleh individu dari pengalaman mereka.

Untuk menggunakan metode fenomenologi transendental secara efektif, para peneliti biasanya mengikuti beberapa langkah utama. Pertama, mereka terlibat dalam epoché, menangguhkan penilaian dan asumsi mereka tentang dunia untuk fokus hanya pada pengalaman partisipan. Selanjutnya, mereka melakukan wawancara mendalam atau mengumpulkan narasi yang menangkap kekayaan dari pengalaman-pengalaman ini. Peneliti kemudian menganalisis data untuk mengidentifikasi tema-tema umum dan struktur penting yang muncul dari cerita para partisipan. Proses ini sering kali melibatkan deskripsi rinci dari fenomena, yang bertujuan untuk mengungkapkan esensi mendasar yang menjadi ciri pengalaman yang sedang dipelajari (Moran, 2000). Dengan mengikuti metode ini, para peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang makna subjektif dari pengalaman, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kesadaran dan perilaku manusia.

1.10.7 Kualitas data

Pengujian validitas penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan tiga metode uji, yaitu uji *dependability*, uji *transferability*, dan uji *conformability*. Uji *dependability* bertujuan untuk menguji kredibilitas dari peneliti untuk memastikan data hasil wawancara dengan subjek penelitian readaptasi budaya yang dicantumkan adalah fakta yang ditemukan dan benar-benar ada di lapangan. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa sumber data, member check, analisis kasus, diskusi dengan temann sejawat, atau auditor seperti dosen pembimbing.

Uji *transferability* merupakan nilai yang berhubungan dengan derajat ketepatan dari penelitian, hingga sejauh mana hasil dari penelitian akan relevan apabila diterapkan atau digunakan dalam situasi atau konteks sosial lain. Uji *conformability* berfungsi untuk mengukur apakah proses yang dilakukan selama penelitian sesuai dengan fungsi penelitian.